

BAB II TINJAUAN TEORI

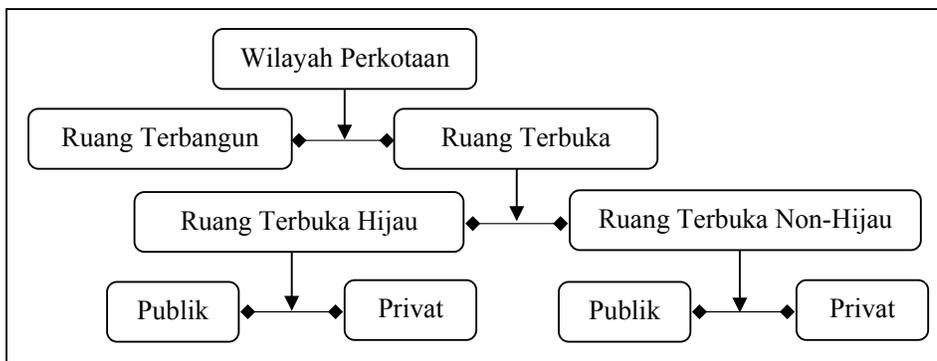
Sebagai salah satu kebutuhan manusia, kebutuhan untuk berolah raga seharusnya terakomodir di dalam perencanaan kota, antara lain melalui penyediaan fasilitas berolah raga. Kegiatan ini mempunyai peranan penting terlebih bagi kehidupan penduduk kota karena tingginya ikatan-ikatan terhadap kegiatan rutin. Alasan perlu dimasukkan kedalam perencanaan kota merupakan salah satu unsur utama yang harus ada dalam sebuah kota. Pengembangan ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan dititikberatkan pada hijau unsur kota, baik produktif maupun non produktif dapat berupa kawasan hijau pertamanan kota, kawasan hijau pertanian, kawasan jalur hijau pesisir pantai, kawasan jalur sungai dan bentuk ruang terbuka lainnya.

Ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan merupakan bagian dari penataan ruang yang berfungsi sebagai kawasan hijau pertamanan kota, kawasan hijau hutan kota, kawasan hijau rekreasi kota, kawasan hijau kegiatan olah raga, kawasan hijau pemakaman, kawasan hijau pertanian, kawasan hijau jalur hijau dan kawasan hijau pekarangan.

2.1 Pengertian Ruang Terbuka

Secara umum ruang terbuka (*open space*) di perkotaan terdiri atas ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non-hijau. Ruang terbuka merupakan salah satu unsur utama dalam pembentukan kota yang dapat memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat. Dalam unsur ruang wilayah perkotaan dapat dikategorikan menjadi dua (2) bagian keruangan seperti pada gambar berikut :

Gambar 2.1
Skema Unsur Pembentuk Kota Taman



Sumber : DR. Ir. A. HermantoDardak, M.Sc. dalam RTH Sebagai Unsur Utama Pembentukan Kota

Ruang terbuka adalah ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/jalur di mana dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka yang pada dasarnya tanpa bangunan. Dalam Ruang Terbuka Hijau pemanfaatannya lebih bersifat pengisian hijau tanaman atau tumbuh-tumbuhan secara alamiah ataupun budidaya tanaman seperti lahan pertanian, lahan pertamanan, perkebunan dan sebagainya. (Berdasarkan kutipan *Intruksi Menteri Dalam Negeri No. 14 Tahun 1988 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Di Wilayah Perkotaan*).

Ruang terbuka dapat didefinisikan dalam konteks tata ruang kota maupun tata masa bangunan. Definisi ruang terbuka dalam konteks ini dibedakan atas perhatiannya terhadap berbagai karakteristik dan tipe-tipe ruang terbuka, fungsi dan standar-standar yang disesuaikan pada basis studi dan pengalaman untuk mengaplikasikan ukuran, lokasi, dan rencana pengembangannya. Istilah ‘ruang terbuka ‘ menyatakan suatu pengalaman estetis sebagaimana fungsi yang diembannya. Dalam pandangan perancang kota, ruang terbuka merujuk pada suatu dampak arsitektural untuk suatu skala di luar rumah atau bangunan yang dapat diperbandingkan atas ruang yang terproporsi dengan baik. Dalam skala kota, tidak perlu disediakan lebih banyak ruang, namun yang diharapkan adalah agar lebih baik dan berhasil baik (*Rapuano 1964:17*).

Dalam konteks tata ruang kota dan wilayah, **ruang terbuka** adalah lahan yang dialokasikan sebagai penyangga kota serta sebagai penyangga untuk memisahkan berbagai guna lahan atau memperkuat identitas teritorial atas suatu kawasan. Sementara dalam konteks rancang kota, ruang terbuka adalah ruang yang dihasilkan dari proses perancangan kota atau lebih sempit lagi karena hasil dari desain lanskap (*Budiharja & Sujarto, 1999:93*). Disebutkan pula bahwa **ruang terbuka** di dalam kota dimaksudkan sebagai pelengkap dan pengontras bentuk urban, menyediakan tanah untuk pembangunan masa depan, dan dapat dikatakan sebagai unsur ruang alam yang dibawa ke dalam kota atau lapangan terbuka yang dibiarkan teta seperti keadaan aslinya.

Konsepsi atas kota sebagai jaringan ruang terbuka dibentuk dan dilengkapi dengan massa bangunan dalam suatu keterhubungan yang masing-masing memberikan karakter dan arti satu dengan lainnya. Dalam konteks tata masa bangunan ini. **Ruang terbuka** merupakan elemen fisik yang menyatupadukan tata bangunan dengan lingkungan. Termasuk dimensi mengisi ruang antar bangunan sehingga dapat tercipta suatu lingkungan binaan yang lebih fungsional, lebih berkualitas serta lebih layak dihuni, memiliki jati diri (*Sidharta, 1997*).

Ruang terbuka perkotaan harus dibedakan dengan ruang / lahan kosong (*vacant land/open land*). Meskipun bersifat terbuka dan tanpa bangunan, ruang terbuka bukan merupakan lahan cadangan (*reserved land*) yang sewaktu-waktu dapat berubah fungsi menjadi kegiatan lain, seperti halnya lahan kosong. Demikian ini menunjukkan bahwa ruang terbuka masih didalam kategori lahan terbangun (*developed areas*) yang memiliki fungsi-fungsi tertentu.

Dalam perspektif rencana penggunaan lahan, alokasi ruang terbuka dibedakan menurut fungsi ekologi dan fungsi sosial. Fungsi ekologi mencakup taman dan ruang terbuka yang cukup luas sebagai perlindungan lingkungan. Sementara fungsi sosial mencakup taman dan ruang terbuka sebagai fasilitas komunitas kota seperti rekreasi, olah raga, dan sebagainya. **Ruang terbuka** dapat pula memiliki fungsi campuran dari kedua fungsi di atas. Dalam konteks guna lahan perkotaan ini, ruang terbuka termasuk dalam 5 (lima) fungsi utama kawasan perkotaan yang berperan sebagai ‘sistem ruang terbuka dan perlindungan lingkungan’ diantara fungsi-fungsi perkotaan lainnya seperti tempat berkerja, area tempat tinggal, tempat berbelanja dan pusat hiburan, serta sistem fasilitas komunitas (*Chapin dan Keiser, 1979*).

Dalam konteks ruang kota, **ruang terbuka** juga dikenal atau didefinisikan sebagai unit-unit elemen fisik dan elemen-elemen alami atas kota. Ruang terbuka yang paling nyata dalam struktur kota adalah taman dalam berbagai bentuknya. Contoh ruang terbuka yang kurang nampak namun masih dapat dikenali dengan mudah adalah lapangan sekolah, tempat bermain dan alun-alun. Sedangkan bentuk kurang dikenal oleh orang awam sebagai ruang terbuka atau yang dipertimbangkan daerah sekeliling bangunan publik atau lembaga pemerintahan seperti “*city hall*”, gedung pengadilan, rumah sakit, dan sarana publik lainnya, serta sistem jalan yang memiliki porsi yang paling besar atas ruang terbuka kota (*Rapuano, 1960:11*).

2.2 Ruang Terbuka Hijau

Berbagai pengertian diberikan oleh para ahli dengan pelbagai persepsinya terhadap ruang terbuka hijau. Salah satunya adalah, bahwa **ruang terbuka hijau** sebagai fasilitas yang memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman dan merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam kegiatan rekreasi (*Groove, 1983 :31*).

Ruang terbuka hijau pada umumnya dimaksudkan untuk penghijauan sebagai salah satu unsur kota yang ditentukan oleh faktor kenyamanan dan keindahan bagi suatu ruang kota. Kenyamanan dapat berupa peredam kebisingan, pelindung cahaya matahari, dan menetralkan udara. Sedangkan keindahan berupa penataan tanaman dibantu dengan konstruksi-konstruksi yang ditujukan untuk menahan erosi, baik berupa konstruksi beton, batu alam dan lainnya. Sehingga bangunan atau struktur kota lainnya dan pengaturan ruang terbuka hijau juga menerapkan prinsip-prinsip komposisi desain yang baik, keindahan dan kenyamanan (*Rapoano, 1964 :11*).

2.2.1 Tujuan Ruang Terbuka Hijau

Ruang terbuka hijau bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan (*Grey, 1986:1*). *Seymor* mengatakan bahwa tujuan utama pembentukan ruang terbuka adalah meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan di dalam kota dengan sasaran untuk memaksimalkan kesejahteraan manusia dengan menciptakan suatu lingkungan perkotaan yang lebih sehat, lebih baik, lebih menyenangkan, dan lebih menarik (*Miler, 1980:10*).

Imendagri No. 14 Tahun 1988 secara rinci menyebutkan bahwa tujuan pembentukan ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan adalah untuk :

- Meningkatkan mutu lingkungan hidup yang nyaman, segar, indah, bersih, dan sebagai sarana pengaman lingkungan perkotaan.
- Menciptakan keserasian lingkungan alam dan lingkungan binaan yang berguna untuk kepentingan masyarakat.

2.2.2 Fungsi Ruang Terbuka Hijau

Menurut *Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 14 Tahun 1988*, bahwa fungsi dari ruang terbuka hijau adalah :

- Sebagai areal perlindungan berlansungnya fungsi ekosistem dan penyangga kehidupan.
- Sebagai sarana untuk menciptakan kebersihan, kesehatan, keserasian, dan keindahan lingkungan.
- Sebagai sarana rekreasi.
- Sebagai pengaman lingkungan hidup perkotaan terhadap berbagai macam pencemaran baik di darat, perairan dan udara.

- Sebagai sarana penelitian dan pendidikan serta penyuluhan bagi masyarakat untuk membentuk kesadaran lingkungan.
- Sebagai tempat perlindungan plasma nuftah.
- Sebagai sarana untuk mempengaruhi dan memperbaiki iklim mikro.
- Sebagai pengatur tata air.

2.2.3 Tipologi Ruang Terbuka Hijau

Tipologi RTH dapat dibedakan menjadi dua, yaitu berdasarkan standar dan pengembangan serta berdasarkan pada peruntukan RTH di Kota Bandung yang mengacu pada *Imendagri No. 14 Tahun 1988*, dan *Rencana RTH Kota Bandung 1998/1999* adalah :

Tabel 2.1
Tipologi RTH berdasarkan jenis RTH

No	Jenis RTH	Keterangan
1	RTH Pemukiman	Terdiri atas RTH di kawasan permukiman padat, sedang, dan rendah yang berupa RTH pekarangan, taman lingkungan dan RTH pemakaman.
2	RTH Di Kawasan Industri	Dikembangkan menjadi <i>buffer</i> kawasan industri. Kawasan peyangga zona industri diperlukan agar terdapat pembatas fisik yang jelas antara zona industri dengan kawasan lainnya terutama kawasan permukiman.
3	RTH Kawasan Pendidikan	Merupakan RTH yang terletak di sekitar areal sekolah dan pendidikan tinggi yang berupa halaman yang sekaligus lapangan olahraga, jalur hijau pembatas dan lainnya
4	RTH Di Kawasan Perdagangan	Berupa jalur trotoar dan area parkir dengan tingkat ketertutupan vegetasi antara 5-20 %.
5	RTH Di Kawasan Perkantoran	Sama dengan RTH di Kawasan Perdagangan yaitu pada umumnya berupa jalur trotoar dan area parkir dengan tingkat ketertutupan vegetasi antara 5-20
6	RTH Di Kawasan Jalur Hijau Sungai	Diperlukan untuk mempertahankan fungsi dan kelestarian sungai
7	RTH Pengamanan Utilitas	Sebagai usaha untuk menghindari kemungkinan gangguan yang terjadi pada utilitas kota.
8	RTH Kawasan Khusus	Mencakup kawasan konservasi dan hutan kota, RTH gerbang kota, kawasan pariwisata, RTH penyangga jalan tol. Penentuan kawasan konservasi ditentukan oleh elevasi, yaitu daerah yang terletak pada ketinggian 750 mdpl dengan kemiringan > 40 % dan fungsi suatu daerah sebagai <i>buffer</i> antar dua fungsi peruntukan yang berbeda

Sumber : Imendagri No. 14 Tahun 1988, dan Rencana RTH Kota Bandung 1998/1999.

Tabel 2.2
Tipologi RTH sesuai dengan peruntukannya

No	Peruntukan RTH	Keterangan
1	Taman Kota	Sebidang lahan yang ditata sedemikian rupa sehingga memiliki nilai estetika, kenyamanan, dan keamanan bagi pemilik atau penggunaannya. Kota-kota di negara maju ruang hijaunya lebih diutamakan untuk tujuan rekreasi, dan sekaligus untuk menyegarkan kembali badan serta pikiran setelah bekerja lama karena terjadi kejenuhan, misalnya taman kota <i>keukenhof</i> di eropa berupa taman tulip terbesar di dunia seluas 28 ha.
2	Lapangan Terbuka Dan Olahraga	Ruang hijau yang menjadi wadah berbagai jenis kegiatan olahraga yang relevan dengan jenis olahraga yaitu lapangan sepak bola, golf, voli, lapangan serbaguna untuk pertemuan.
3	Hutan Kota	Hutan yang terdapat di perkotaan ini biasanya selain berfungsi sebagai hidrologis dan ekologis juga berfungsi sebagai tempat rekreasi dengan tujuan pendidikan, penelitian, penyuluhan dan juga sebagai tempat perlindungan plasma nuftah. Di Indonesia terdapat beberapa jenis hutan kota misalnya hutan raya bogor dan taman hutan raya djuanda di Bandung.
4	Jalur Hijau Jalan	Berfungsi untuk menyegarkan udara kota, membentuk citra kota sebagai <i>paths</i> . Lokasi yang dapat digunakan untuk jalur hijau antara lain dinyatakan bahwa pohon-pohon pada sistem jaringan jalan pemisah.
5	Jalur Hijau Sungai	Dimana kawasan sepanjang kanan-kiri sungai termasuk sungai buatan, kanal dan saluran irigasi primer yang mempunyai manfaat penting untuk memperyahankan fungsi sungai. Kawasan ini merupakan kawasan perlindungan setempat dengan tujuan untuk melindungi kawasan sungai dari kegiatan manusia yang dapat mengganggu dan merusak kualitas air sungai, melindungi kondisi fisik pinggir dan dasar sungai serta mengamankan aliran sungai.
6	Taman Pemakaman	Lokasi taman makam, pekuburan umum dan makam raja-raja di kota dapat dikelola dengan menitikberatkan pada upaya penghijauan, baik dengan pohon perdu, pelindung dan aneka jenis tanaman bunga yang teratur dijaga kebersihan dan keindahannya.
7	Taman Hijau Pekarangan	Difungsikan untuk taman pekarangan untuk keperluan keluarga, tanaman obat, rempah-rempah kebutuhan sehari-hari, sirkulasi udara, penyinaran matahari yang cukup, mencegah kebakaran masal. Taman hijau pekarangan ini berskala kecil
8	RTH Produktif	Berkaitan dengan aktifitas penduduk di serktor primer yaitu lahan pertanian, perkebunan, perikanan yang dapat difungsikan sebagai <i>green belt</i> .

Sumber : Imendagri No. 14 Tahun 1988, dan Rencana RTH Kota Bandung 1998/1999.

2.2.4 Manfaat Ruang Terbuka Hijau

Adapun manfaat ruang terbuka hijau adalah untuk menunjang kesehatan, kesejahteraan, dan keamanan bagi penghuni kota (*Rapuano, 1964:11*). Ruang terbuka hijau juga dapat memberikan hasil produksi sumber daya alam, memberikan perlindungan terhadap bencana alam, melestarikan lingkungan hidup, menunjang kesehatan dan

keselamatan, memfasilitasi kegiatan rekreasi serta dapat mengendalikan pembangunan (*Seymour, 1980:10*).

2.2.5 Bentuk Ruang Terbuka Hijau

Menurut bentuk, secara umum ruang terbuka hijau terdiri dari beberapa bentuk, yaitu berbentuk kawasan atau areal seperti pertamanan kota, lapangan olah raga, bumi perkemahan, kebun bunga, dan kebun pertanian pangan. Ruang terbuka hijau yang berbentuk jalur, yaitu ruang terbuka hijau yang berbentuk memanjang, seperti sepanjang jalur jalan termasuk pulau jalan, ruang terbuka hijau sepanjang sungai, dan ruang terbuka sepanjang pantai atau danau.

Secara spesifik, bentuk ruang terbuka hijau terdiri dari beberapa bentuk, yaitu (*Grey, 1996:10-20*) :

a. Taman Kota

Taman kota adalah ruang di dalam kota yang strukturnya bersifat alami dengan sedikit bagian yang terbangun. Taman ini berisi beraneka ragam pepohonan dan sering juga terdapat lahan terbuka yang luasnya sebagai tempat aktivitas olah raga dan aktivitas lainnya. Taman ini berfungsi sebagai tempat berteduh, perlindungan terhadap angin, penyerapan cahaya matahari, dan sebagai penunjang kepuasan dan kesenangan melalui fasilitas yang ada di dalamnya.

b. Taman Rekreasi

Ruang terbuka hijau sebagai taman rekreasi dapat dibangun secara unik dan dipakai untuk kegiatan yang cukup aktif, seperti piknik, olah raga, dan permainan melalui penyediaan sarana-sarana pendukung di dalamnya.

c. Lapangan Terbuka Umum

Lapangan terbuka berfungsi sebagai sebagai wadah kegiatan olah raga, tempat pertemuan terbuka, dan menjadi penunjang kualitas lingkungan. Lapangan terbuka dapat dikaitkan dengan pengembangan ruang terbuka hijau kota agar di dalam penyediaan lahannya tidak tumpang tindih.

d. Pemakaman dan Monumen

Lahan terbangun pemakaman dan monumen biasanya tidak terlalu luas dan lahan sisanya ditanami oleh berbagai jenis pohon baik untuk alasan sejarah, pendidikan maupun keindahan.

- e. Jalur Hijau dan Median Jalan
Jalur hijau biasanya diartikan sebagai pepohonan yang ditanam di samping kiri kanan sepanjang jalan. Selain di kiri kanan jalan, pepohonan juga biasa ditanam pada median jalan. Jalur hijau ini berfungsi sebagai penyegar udara kota.
- f. Halaman Gedung atau Pekarangan
Halaman gedung merupakan lahan dari persil yang tidak terbangun, biasanya terdapat bangunan-bangunan seperti sekolah, kantor polisi, mall, dan lain-lain. Kadang-kadang halaman gedung digunakan sebagai taman pasif.
- g. Sempadan
Sempadan berfungsi ganda, yaitu selain melindungi manusia dan habitat sekitarnya tetapi melindungi keberadaan sungai, danau, jalur rel kereta api atau kawasan limitasi. Sempadan sebagai ruang terbuka hijau berfungsi sebagai batas dari sungai, danau, dan jalur rel kereta api atau bahkan kawasan limitasi terhadap penggunaan lahan disekitarnya.
- h. Kawasan Khusus
Kawasan khusus adalah kawasan lainnya yang berupa ruang terbuka hijau tetapi tidak diklasifikasikan sebagai taman ataupun jenis ruang terbuka lainnya.

2.2.6 Ruang Terbuka Publik

Ruang Terbuka Publik di Pusat Kota dalam istilah Inggris disebut "*place*" berasal dari kata latin "*Platea*" yang berarti ruang terbuka publik atau jalan yang diperlebar seperti pada "plaza" di Spanyol atau "piazza" di Italia atau kata yang lebih khusus seperti "*square*". Paul Zucker (1959), menyatakan bahwa *square* adalah tempat orang-orang berkumpul untuk bersosialisasi, melindungi mereka dari hiruk-pikik lalu-lintas, membebaskan mereka dari tekanan kesibukan di pusat kota.

Cliff Moughtin (1992), menemukan bahwa *square* adalah areal yang dibingkai oleh bangunan-bangunan untuk memamerkan bangunan tersebut sebagai karya agung. Selanjutnya dinyatakan bahwa sebuah kota harus memiliki ruang untuk penempatan bangunan umum, tempat bertemu yang utama, tempat untuk perayaan atau upacara umum yang besar, tempat untuk pertunjukan, restoran dan cafe, tempat untuk berbelanja, pasar dan etalase, tempat dimana bangunan kantor mengelompok, tempat akomodasi rumah tinggal, tempat yang berhubungan dengan simpul-simpul transportasi.

Rob Krier (1979), menyatakan bahwa suatu *square* harus dapat berfungsi sebagai tempat aktifitas komersial seperti pasar, kegiatan budaya, tempat berdirinya kantor

pelayanan umum, balai kota, gelanggang remaja, perpustakaan, teater, balai konser, cafe, bar, dan lain-lain. Jika memungkinkan *square* di pusat kota harus dapat berfungsi 24 jam sehari.

2.3 Bentuk RTH Sebagai Taman Olahraga

2.3.1 Kriteria Umum/Standar Ruang Terbuka Hijau Kota

Kriteria pengembangan ruang terbuka hijau merupakan satu keterkaitan hubungan antara bentang alam atau peruntukan fungsi dengan kriteria vegetasi. Berdasarkan *Pedoman Perencanaan Lingkungan Pemukiman Kota tahun 1983 Departemen Pekerjaan Umum*. Secara garis besar pedoman penataan RTH di perkotaan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.3
Pedoman Penataan RTH Di Perkotaan

No	Jenis/Hirarki Ruang Terbuka	Keterangan
1	Ruang Terbuka Perumahan (skala 250 penduduk)	1 m ² /penduduk Luas : 250 m ² Jarak tempuh maks. 250m
2	Ruang Terbuka Perumahan (skala 2500 penduduk)	0,5 m ² /penduduk Luas 1250 m ² Jarak tempuh maks. 400-500 m
3	Ruang Terbuka Perumahan (skala 30.000 penduduk)	0,3 m ² /penduduk Luas 0,9 Ha Jarak tempuh maks. 1 Km
4	Ruang Terbuka Kota dan Olahraga (skala 120.000 penduduk)	0,2 m ² /penduduk Luas 2,4 Ha
5	Ruang Terbuka Kota dan Olahraga (skala 480.000 penduduk)	0,3 m ² /penduduk Luas 14,4 Ha
Total Ruang Terbuka		2,3 m²/penduduk

Sumber : Pedoman Perencanaan Lingkungan Pemukiman Kota tahun 1983
Departemen Pekerjaan Umum Cipta Karya

Menurut bentuk, secara umum ruang terbuka hijau terdiri dari beberapa bentuk, yaitu berbentuk kawasan atau areal seperti pertamanan kota, lapangan olah raga, bumi perkemahan, kebun bunga, dan lainnya. Ruang terbuka hijau yang berbentuk taman olahraga termasuk kedalam kategori taman kota. Secara spesifik, bentuk tersebut, yaitu (*Grey, 1996:10-20*) :

- **Taman Kota**
Taman kota adalah ruang di dalam kota yang strukturnya bersifat alami dengan sedikit bagian yang terbangun. Taman ini berisi beraneka ragam pepohonan dan sering juga terdapat lahan terbuka yang luasnya sebagai tempat aktivitas olah raga dan aktivitas lainnya. Taman ini berfungsi sebagai tempat berteduh, perlindungan terhadap angin, penyerapan cahaya matahari, dan sebagai penunjang kepuasan dan kesenangan melalui fasilitas yang ada di dalamnya.
- **Taman Rekreasi**
Ruang terbuka hijau sebagai taman rekreasi dapat dibangun secara unik dan dipakai untuk kegiatan yang cukup aktif, seperti piknik, olah raga, dan permainan melalui penyediaan sarana-sarana pendukung di dalamnya.
- **Lapangan Terbuka Umum**
Lapangan terbuka berfungsi sebagai sebagai wadah kegiatan olah raga, tempat pertemuan terbuka, dan menjadi penunjang kualitas lingkungan. Lapangan terbuka dapat dikaitkan dengan pengembangan ruang terbuka hijau kota agar di dalam penyediaan lahannya tidak tumpang tindih
Maka dapat disimpulkan bahwa bentuk RTH Sebagai Taman Olahraga dapat berupa tempat rekreasi dan juga tempat berolahraga.

2.3.2 Kriteria Pemilihan Lokasi Untuk Prasarana Olahraga

Prasarana olahraga sebagai Ruang Publik yang merupakan komponen penting dalam pembangunan kota sebagai wahana interaksi antar warga, yang biasanya kekurangan wahana berkomunikasi juga sebagai bagian kehidupan masyarakat untuk memberi nilai tambah bagi lingkungan, estetika kota, pencemaran dan memberi *image* tentang lingkungannya (**Sumber** : dalam *Kebijakan Penyediaan Prasarana Olahraga Di Daerah Permukiman* yang dikemukakan oleh Dirjen Penataan Ruang pada acara Temu Konsultasi Penyusunan Standarisasi Taman Rekreasi dan Kebugaran Jasmani di Cisarua-Bogor, 27–30 Maret 2003) Untuk mewujudkan hal tersebut terdapat Kriteria Pemilihan Lokasi Untuk Prasarana Olahraga sebagai berikut :

- a) Tersedia lahan yang cukup luas;
- b) Status kepemilikan lahan cukup jelas dan tidak akan menimbulkan masalah dalam penguasaannya;

- c) Kondisi lahan :
 - Mempunyai struktur tanah yang stabil;
 - Mempunyai kemiringan tanah yang memungkinkan dibangun tanpa memberikan dampak negatif terhadap kelestarian lingkungan;
 - Merupakan lahan yang tidak terlalu subur dan bukan tanah yang tidak terlalu subur dan bukan tanah pertanian yang produktif;
- d. Mempunyai akses dan kemudahan hubungan yang tinggi;
- e. Tidak mengganggu kelancaran lalu-lintas pada jalur jalan raya regional;
- f. Tersedia prasarana utama : air bersih, listrik, sanitasi, limbah, drainase, jalan kota, dan lainnya;
- g. Mempunyai kepadatan penduduk dan permukiman rendah;
- h. Lanskap yang memenuhi aspek estetik dan fungsional;
- i. Tidak mengganggu dan terganggu terhadap maupun oleh kegiatan sosial ekonomi lain di sekitarnya;
- j. Mempunyai kondisi keamanan lingkungan yang baik.

2.3.3 Standar Perencanaan Sarana Olah Raga Dan Ruang Terbuka

Di Indonesia terdapat standar komponen dalam kebutuhan lingkungan hidup adalah Petunjuk Perencanaan Kawasan Perumahan Kota yang dikeluarkan oleh Departemen Pekerjaan Umum, berdasarkan *Keputusan Menteri Pekerjaan Umum No. 20/KPTS/1986*, tentang *Pedoman Teknik Pembangunan Perumahan Sederhana Tidak Bersusun*.

Pada umumnya perencana kota memanfaatkan standar perencanaan dalam menentukan jumlah fasilitas perkotaan, yang bertitik tolak pada perbandingan tertentu antara besaran luas fasilitas, jangkauan fasilitas, bentuk, dan persyaratan fasilitas, dengan luas dan atau hierarki satuan kawasan perencanaan tertentu. Misalnya RT, RW, Kelurahan dan yang lebih tinggi lagi atau dikaitkan dengan penduduk pendukung fasilitas tertentu. Standar perencanaan dapat digunakan untuk memperhitungkan efektifitas pelayanan pada beberapa wilayah sejenis dalam suatu populasi, atau membuat sistem penyediaan fasilitas perkotaan oleh pemerintah dan atau swasta.

- A. Hierarki standar sarana olah raga dan ruang terbuka berdasarkan Pedoman Departemen Pekerjaan Umum (*Keputusan Menteri Pekerjaan Umum No. 20/KPTS/1986*, tentang *Pedoman Teknik Pembangunan Perumahan Sederhana Tidak Bersusun*) :

- Taman untuk 250 penduduk
Setiap 250 penduduk diperlukan sekurang-kurangnya satu taman dan sekaligus tempat bermain anak-anak dengan sekurang-kurangnya 250 m^2 atau dengan standar $1 \text{ m}^2/\text{penduduk}$. Lokasi taman ini diusahakan sedemikian merupakan faktor pengikat.
- Taman untuk 2.500 penduduk
Untuk setiap kelompok 2.500 penduduk diperlukan sekurang-kurangnya satu daerah terbuka disamping daerah-daerah terbuka yang telah ada pada tiap kelompok 250 penduduk. Daerah terbuka sebaiknya merupakan taman yang dapat digunakan untuk fasilitas olahraga seperti voli, bulutangkis dan sebagainya. Luas area yang diperlukan untuk ini adalah 1.250 m^2 atau dengan standar $0,5 \text{ m}^2/\text{penduduk}$. Lokasinya dapat disatukan dengan pusat kegiatan RW dimana terletak TK, pertokoan, pos hansip, balai pertemuan, dan lain-lain.
- Taman dan lapangan olah raga untuk 30.000 penduduk (lingkungan/kelurahan)
Sarana ini sangat diperlukan untuk kelompok 30.000 penduduk (satu lingkungan) yang dapat melayani aktifitas kelompok di area terbuka, misalnya pertandingan olahraga, apel, dan lain-lain. Sebaiknya berbentuk taman yang dilengkapi dengan lapangan olahraga sepakbola sehingga berfungsi serba guna dan harus tetap terbuka. Luas area yang dibutuhkan untuk sarana ini adalah 9.000 m^2 atau dengan standar $0,3 \text{ m}^2/\text{penduduk}$. Lokasi ini tidak harus di pusat lingkungan, tetapi sebaiknya digabung dengan sekolah sehingga bermanfaat untuk murid-murid sekaligus berfungsi sebagai peredam.
- Taman dan lapangan Olahraga untuk 120.000 penduduk (kecamatan)
Setiap kelompok penduduk 120.000 penduduk sekurang-kurangnya harus memiliki satu lapangan hijau yang terbuka. Sarana ini berfungsi juga seperti pada kelompok 30.000 penduduk. Begitu juga bentuknya hanya pelengkap dengan sarana-sarana olahraga yang diperkeras seperti tennis, basket, juga tempat ganti pakaian dan WC umum. Luas area yang diperlukan untuk sarana ini adalah 24.000 m^2 atau dengan standar $0,2 \text{ m}^2/\text{penduduk}$. Lokasinya tidak harus di pusat kecamatan namun sebaiknya dikelompokkan dengan sekolah.

- Taman dan lapangan olahraga untuk 480.000 penduduk (wilayah)
Sarana ini untuk melayani 480.000 penduduk. Berbentuk suatu komplek yang terdiri dari stadion, taman-taman atau tempat bermain, area parkir, dan bangunan-bangunan fungsional. Luas area yang dibutuhkan untuk aktifitas ini adalah 144.000 m² atau dengan standar 0,3 m²/penduduk. (*Pedoman Perencanaan Lingkungan Pemukiman Kota tahun 1983 Departemen Pekerjaan Umum Cipta Karya*)

B. Pedoman REI (1988) :

Setiap lokasi yang dibebaskan oleh *developer* dan kemudian dimatangkan, ditentukan maksimum 60 % boleh dibangun, minimal 40 % untuk prasarana termasuk ruang terbuka yang mampu meresap air hujan menjadi air tanah. Bila dikaitkan dengan penduduk, maka kepadatan kota direkomendasikan hanya 60 jiwa/Ha.

C. Pedoman Drabkin (1977) :

Drabkin menyatakan bahwa, untuk kota di negara berkembang disarankan ruang terbuka 16 m²/penduduk. Kota metropolitan negara maju 48 m²/penduduk, dengan kepadatan kota ideal rata-rata 35 jiwa/Ha. Ruang terbuka lebih berorientasi kepada kepentingan rekreasi, untuk kepuasan, dan kesenangan serta peningkatan kualitas udara. Dibawah ini ditampilkan alokasi lahan perkotaan di negara maju secara umum menurut pedoman Drabkin di atas.

Tabel 2.4
Alokasi Lahan Perkotaan Secara Umum (Dalam m²/orang)

Alokasi Lahan Kota (Aktifitas Kota)	Selang (m ² /orang)	Rata-rata (m ² /orang)
Perumahan (Residential)	100-150	125
Ruang Hijau (green space)	40-56	48
Jalur hijau jalan (Roads)	30-50	40
Ruang Terbuka Publik (Public Service)	20-40	30
Industri	20-40	30
Pelayanan Umum (Commercial Service)	10-14	12
Jumlah	220-350	285

Sumber : Drabkin 1977:40

D. Pedoman Dari Buku Alokasi RTH Kota Taman :

Kota taman merupakan kota yang sengaja dirancang sebagai pemukiman sehat, untuk taman 3,6 Ha/1000 penduduk di dalam kota. Di luar kota dikelilingi oleh *Green Belt* (daerah hijau) yang dipertahankan secara permanen, dan difungsikan sebagai pertanian. Sebagai pertanian, sebagian besar berstatus tanah milik publik,

36,78 m²/penduduk untuk taman, dan 5000 acres dengan 32.000 penduduk untuk *Green Belt* (638,58 m²/penduduk).

E. Pedomannya Dari Buku Panduan RTH Perkotaan (1998-1999) Dinas Pertamanan dan Pemakaman :

- Pertamanan Kota ada 2 kategori yaitu :
 - a. Taman untuk 250 penduduk, setiap 250 penduduk membutuhkan minimal 1 taman yang berfungsi sebagai tempat bermain anak dan memberikan kesegaran serta dapat menetralkan polusi udara.
 - b. Taman 2500 penduduk, luas areal yang diperlukan adalah 1250 m² atau 0,5 m²/penduduk.
- Kawasan Hijau Kegiatan Olahraga
 - a. Taman dan lapangan olahraga untuk 30.000 penduduk, luas areal yang dibutuhkan 9000 m² dengan standar 0,3 m²/penduduk. Lokasi sebaiknya digabung dengan sekolah.
 - b. Taman dan lapangan olahraga untuk 120.000 penduduk, luas areal yang dibutuhkan 2,4 Ha atau 0,2 m²/penduduk. Lokasi sebaiknya dikelompokkan dengan sekolah.
 - c. Taman dan lapangan olahraga untuk 480.000 penduduk, luas areal yang dibutuhkan 14,4 Ha dengan standar 0,3 m²/penduduk. Sarana ini berbentuk suatu kompleks yang terdiri atas stadion, taman-taman, areal parkir dan bangunan fungsional.

Berdasarkan standar perencanaan kebutuhan sarana kota di atas, dapat diketahui bahwa dalam penyediaan fasilitas olahraga harus ada mulai dari skala yang terkecil yakni RW. Lokasi fasilitas olahraga untuk skala RW, Kelurahan, dan Kecamatan diarahkan untuk dikelompokkan dengan pusat kegiatan RW dan sekolah. Pusat kegiatan RW berada di lingkungan perumahan, sehingga arahan lokasi untuk fasilitas olahragaskala RW, Kelurahan, dan Kecamatan adalah kawasan perumahan dan kawasan pendidikan.

2.3.3 Faktor Penilaian Fasilitas Rekreasi

Dalam menilai suatu objek wisata digunakan tiga faktor yaitu (*Analisis Sumber Daya Wisata/TA Ferida Yerina, 2000: 15*) :

- Aksesibilitas; adalah kemudahan dalam mencapai tujuan, dalam hal ini dipandang dari sudut prasarana transportasi seperti jaringan jalan dan ketersediaan pelayanan jasa transportasi umum menuju lokasi tersebut.
- Amenitas; adalah kelengkapan sarana dan prasarana fisik, fasilitas umum dan fasilitas pendukung lainnya.
- Atraksi; daya tarik dan keindahan yang ditawarkan dari masing-masing objek, karena hal ini bersifat relatif dan pengukurannya tidak dapat distandarkan maka dalam penelitian ini dipandang dari sudut kegiatan yang ada di objek tersebut.

Tiga faktor di atas merupakan variabel penelitian yang digunakan dalam studi ini, dengan dasar pertimbangan bahwa tiga faktor tersebut dapat menentukan besarnya tingkat pengaruh sarana dan prasarana yang dimiliki oleh suatu tempat wisata secara umum dan khususnya pada taman olahraga yang berfungsi sebagai tempat kegiatan olahraga juga sebagai tempat rekreasi.

Tiga faktor tersebut dapat diketahui dengan mengidentifikasinya secara observasi, penugasan dalam bentuk pertanyaan (kuisisioner), serta wawancara, sehingga dapat diketahui besarnya daya tarik bagi pengunjung.

2.4 Persepsi Masyarakat

Persepsi menurut Rakhmat Jalaludin (1998: 51), adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Menurut Ruch (1967: 300), *persepsi* adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk inderawi (*sensory*) dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu. Senada dengan hal tersebut Atkinson dan Hilgard (1991: 201) mengemukakan bahwa *persepsi* adalah proses dimana kita menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus dalam lingkungan. Gibson dan Donely (1994: 53) menjelaskan bahwa *persepsi* adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu.

Dikarenakan persepsi bertautan dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus tentang kejadian pada saat tertentu, maka persepsi terjadi kapan saja stimulus menggerakkan indera. Dalam hal ini persepsi diartikan sebagai proses mengetahui atau mengenali obyek dan kejadian obyektif dengan bantuan indera (Chaplin, 1989: 358) Sebagai cara pandang, persepsi timbul karena adanya respon terhadap stimulus. Stimulus yang diterima seseorang sangat kompleks, stimulus masuk ke dalam otak, kemudian diartikan, ditafsirkan serta diberi makna melalui proses yang rumit baru kemudian dihasilkan persepsi (Atkinson dan Hilgard, 1991 : 209). Dalam hal ini, persepsi mencakup penerimaan stimulus (*inputs*), pengorganisasian stimulus dan penerjemahan atau penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap, sehingga orang dapat cenderung menafsirkan perilaku orang lain sesuai dengan keadaannya sendiri (Gibson, 1986: 54).

2.4.1 Pembentukan Persepsi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Proses pembentukan persepsi dijelaskan oleh Feigi (dalam Yusuf, 1991: 108) sebagai pemaknaan hasil pengamatan yang diawali dengan adanya stimuli. Setelah mendapat stimuli, pada tahap selanjutnya terjadi seleksi yang berinteraksi dengan "*interpretation*", begitu juga berinteraksi dengan "*closure*". Proses seleksi terjadi pada saat seseorang memperoleh informasi, maka akan berlangsung proses penyeleksian pesan tentang mana pesan yang dianggap penting dan tidak penting. Proses *closure* terjadi ketika hasil seleksi tersebut akan disusun menjadi satu kesatuan yang berurutan dan bermakna, sedangkan interpretasi berlangsung ketika yang bersangkutan memberi tafsiran atau makna terhadap informasi tersebut secara menyeluruh. Menurut Asngari (1984: 12-13) pada fase interpretasi ini, pengalaman masa silam atau dahulu. memegang peranan yang penting. Faktor-faktor fungsional yang menentukan persepsi seseorang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain termasuk yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal (Rakhmat 1998: 55).

Selanjutnya Rakhmat menjelaskan yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberi respon terhadap stimuli. Persepsi meliputi juga kognisi (pengetahuan), yang mencakup penafsiran objek, tanda dan orang dari sudut pengalaman yang bersangkutan (Gibson, 1986 : 54). Selaras dengan pernyataan tersebut Krech, dkk. (dalam Sri Tjahjorini Sugiharto 2001: 19) mengemukakan bahwa persepsi seseorang ditentukan oleh dua faktor utama, yakni pengalaman masa lalu dan

faktor pribadi. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan faktor pribadi adalah faktor internal pengunjung.

Kerlinger (1990), menyatakan bahwa ciri keilmuan sosial penelitian survey terungkap dari sifat hakikat variabelnya yang dapat dikelompokkan sebagai fakta sosiologis berupa atribut-atribut individu yang bersumber pada ketercakupannya (kewargaannya) dalam kelompok sosial : jenis kelamin, pendapatan, afiliasi politik dan keagamaan, status sosial ekonomi, pendidikan usia, biaya hidup, pekerjaan, suku, dan sebagainya. Sedangkan variabel kedua adalah psikologis yang disatukan pihak mencakup pandangan/pendapat, sikap dan perilaku di pihak lain.

Menurut *Brockman dan Merriem* (dalam *Nasustion, 1995*), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah : jenis kelamin dan umur, latar belakang pendidikan, pekerjaan, pendapatan, asal tempat tinggal, status ekonomi, waktu luang, serta kemampuan fisik dan intelektual. Faktor tersebut adalah faktor yang dapat mempengaruhi pemilihan rekreasi seseorang.

2.4.2 Faktor-Faktor Individu Yang Berpengaruh Terhadap Aktifitas Olahraga

Dikutif dari “Studi Identifikasi Karakteristik Pengunjung Kawasan Gasibu Sebagai Fasilitas Rekreasi Penduduk Kota Bandung karya Ferida Ferina, 2000” menerangkan bahwa dalam melakukan kegiatan ada faktor-faktor penting dan sangat mempengaruhi individu, yaitu ketersediaan waktu luang dan beberapa faktor pribadi lainnya seperti umur, jenis kelamin dan latar belakang pendidikan (*Baud-Bovy, 1977: 1-2*)

a) Usia dan Jenis Kelamin

Merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi seseorang dalam melakukan kegiatan rekreasi, baik frekuensi maupun jenis kegiatan yang dilakukan (*Gunawan dkk/TA Ferida Yerina, 2000: 15*). Pria cenderung melakukan aktifitas yang memerlukan tenaga dan menantang risiko dan cenderung menyukai berpergian, sedangkan wanita cenderung kurang memiliki ketertarikan untuk melakukan kegiatan aktif, kecuali olahraga tenis, berenang dan berkuda yang lebih tergantung pada usia dan hobi tertentu.

Pada pria terdapat kecenderungan-kecenderungan tertentu terhadap orientasi aktifitas yang dilakukan sesuai dengan kelompok usia, sebagai berikut (*Baud-Bovy; Mc Intosh/TA Ferida Yerina, 2000: 15*) :

- a. Remaja (13-30 tahun): berorientasi pada pilihan aktifitas dengan kekuatan fisik atau energi dan dinamis, menyukai hal-hal baru dan cenderung berpergian sendiri atau dalam jumlah yang tidak terlalu banyak.

- b. Dewasa (31-55 tahun) : lebih mementingkan aktifitas yang dapat memberikan kenyamanan sesuai status, lebih menyukai bepergian dalam bentuk kelompok serta kebutuhan untuk menemukan sesuatu yang baru cenderung berkurang.
- c. Tua (>55 Tahun) : tidak berorientasi pada kegiatan dengan tenaga fisik namun lebih pada kegiatan yang bersifat kontemplatif (perenungan), santai dan tidak melelahkan.

b) Pendidikan

Mc Intosh/TA Ferida Yerina, 2000: 16, mengemukakan bahwa biasanya seseorang yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi akan memperoleh penghasilan yang lebih besar pula. Dengan demikian maka tingkat pendidikan dapat pula dikaitkan sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penyediaan fasilitas rekreasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka permintaannya terhadap fasilitas dan pelayan kegiatan rekreasi akan semakin besar dan beraneka ragam pula. Hal ini disebabkan tingginya pengetahuan dan wasasan yang dimiliki.

c) Pekerjaan

Pekerjaan berhubungan dengan dengan waktu luang yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan kegiatan rekreasi.

- Faktor-faktor di atas yang telah diuraikan termasuk kedalam kategori faktor internal seseorang dalam melakukan kegiatan. Sedangkan faktor lain yang cukup mempengaruhi seseorang dalam melakukan kegiatan rekreasi adalah faktor eksternal, yaitu jarak tempuh, waktu dan aksesibilitas.

2.5 Prosedur Penelitian

A. Penelitian Deskriptif-Survey

Penelitian deskriptif-survey. Menurut *Masri Singarimbun (1989: 4)* dalam buku *Metode dan Proses Penelitian* menerangkan bahwa Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu. Sedangkan menurut *Surakhmad (1978: 131)*, penyelidikan deskriptif ditujukan kepada “pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang”, untuk dibedakan dengan penyelidikan historis. Penelitian survey adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data serta pada umumnya unit analisis dalam penelitian survey adalah individu

Menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekan pada deskripsi secara alami. Pengambilan data atau penjarangan fenomena dilakukan dari keadaan yang sewajarnya. Dengan sifat ini maka dituntut keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan (*Prof. Dr. Suharsimi Arikunto; 2002, h 11-12*).

Dikatakan oleh *Van Dalen* bahwa survey dapat luas, sangat luas bahkan sempit, ditinjau dari wilayah geografis maupun variabelnya. Sedangkan menurut *Prof. Dr. Winarno Surakhmad M.Sc.Ed.* mengatakan bahwa pada umumnya survey merupakan cara pengumpulan data dari sejumlah unit atau individu dalam waktu (atau jangka waktu) yang bersamaan. Jumlahnya biasanya cukup besar.

Dikatakan oleh *Van Dalen* dalam buku *Prosedur Penelitian karya Prof. Dr. Suharsimi Arikunto; 2002, h 11-12*, bahwa penelitian survey merupakan bagian dari penelitian deskriptif dan meliputi :

1. *School Suevey* yang bertujuan meningkatkan efisiensi dan efektifitas pendidikan. Masalahnya berhubungan dengan situasi belajar, proses belajar mengajar, ciri-ciri personalia pendidikan, dan lainnya.
2. *Job Analysis* yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai tugas-tugas umum dan tanggung jawab para karyawan, aktifitas khusus yang dibutuhkan, keterlibatan, dan fungsi anggota organisasi, kondisi kerjanya dan fasilitas.
3. *Analisis Dokumen*. Istilah lain adalah analisis isi (*content analysis*), analisis aktifitas atau analisis informasi. Contohnya : penelitian terhadap dokumen, menganalisis peraturan, hukum keputusan-keputusan.
4. *Public Opinion Survey* bertujuan untuk mengetahui pendapat umum tentang sesuatu hal misalnya tentang rehabilitasi suatu bangunan bersejarah, tentang jalan satu jurusan, pemasangan lampu lalu lintas, dan sebagainya.
5. *Community Survey* disebut juga “Social Surveys” atau “field surveys” karena didalam survey ini peneliti bertujuan mencari informasi tentang aspek kehidupan secara luas dan mendalam. Walaupun kelihatannya survey ini menyangkut masyarakat, namun sangat erat hubungannya dengan survey sekolah. Dalam hal ini sekolah dapat menggali data di masyarakat myang bisa membantu lancarnya roda persekolahan.

B. Jenis-jenis Variabel Penelitian

Istilah variabel merupakan istilah yang tidak pernah ketinggalan dalam setiap penelitian, menurut *Sutrisno Hadi* dalam buku *Prosedur Penelitian karya Prof. Dr. Suharsimi Arikunto* mendefinisikan sebagai gejala yang bervariasi, misalnya jenis kelamin karena jenis kelamin mempunyai variasi laki-laki dan perempuan. Variabel dapat dibedakan atas yang kuantitatif dan kualitatif. Variabel kuantitatif misalnya luasnya kota, umur, banyaknya jam dalam sehari dan lain-lain, sedangkan variabel kualitatif misalnya kemakmuran, kepandaian, dan lainnya.

Variabel kuantitatif diklasifikasikan menjadi 2 kelompok yaitu :

- 1) Variabel diskrit, disebut juga variabel nominal atau variabel kategorik karena hanya dapat dikategorikan atas 2 kutub yang berlawanan, misalnya pria-wanita, atas-bawah.
- 2) Variabel kontinum, dipisahkan menjadi 3 variabel kecil yaitu :
 - a) Variabel ordinal, yaitu variabel yang menunjukkan tingkatan-tingkatan, misalnya panjang, kurang panjang, pendek. Dengan kata lain mempunyai kelebihan dibanding dengan yang lainnya
 - b) Variabel interval, yaitu variabel yang mempunyai jarak, jika dibanding dengan variabel lain sedang jarak itu sendiri dapat diketahui dengan pasti, misalnya suhu udara di luar 31°C, suhu tubuh 37°C, maka selisih suhu adalah 6°C.
 - c) Variabel ratio, yaitu variabel perbandingan. Variabel ini dalam hubungan antar-sesamanya merupakan “sekian kali”, misalnya berat Karto 70 kg, sedangkan adiknya 35 kg, maka Karto bertnya dua kali adiknya.

Variabel kualitatif berupa suatu tingkatan yang tidak dapat diukur oleh angka nominal, tetapi diukur oleh nilai-nilai secara kualitas yang tergantung dari pandangan orang, misalnya sangat bagus, bagus, cukup, jelek, jelek sekali. Jika nilai-nilai tersebut diberi angka merupakan sebatas simbol yang menunjukkan urutan tingkatan karena datanya berupa data ordinal, misalnya : sangat bagus 5, bagus 4, cukup 3, jelek 2, dan jelek sekali 1.

Untuk menghasilkan suatu kesimpulan yang teliti dari suatu penelitian, maka variabel-variabel yang telah ditentukan harus dipecah menjadi sub-subvariabel atau kategori-kategori data. Kategori ini dikenal dengan indikator variabel.

Dari sifatnya, variabel penelitian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

- 1) Variabel statis, yaitu variabel yang tidak dapat diubah keberadaannya, misalnya jenis kelamin, status ekonomi, tempat tinggal, dan lain-lain.

- 2) Variabel dinamis, adalah variabel yang dapat diubah keberadaanya berupa perubahan, peningkatan, atau penurunan., misalnya : kedisiplinan, motivasi, dan sebagainya.

C. Pengumpulan Data

Observasi merupakan salah satu metoda yang paling efektif dengan melalui proses pengamatan secara langsung di lokasi studi. Dalam melakukan observasi ditekankan pada hal yang berlangsung, kemudia dicatat secara lengkap sesuai dengan kejadian waktu itu.

Kuisisioner atau angket adalah salah satu cara dalam pengumpulan data, dimana kuisisioner adalah serangkaian pertanyaan yang terarah dan tersusun. Adapun prosedur dalam menyusun kuisisioner adalah :

- a) Merumuskan tujuan yang akan dicapai dengan kuisisioner
- b) Mengidentifikasi variabel yang akan dijadikan sasaran kuisisioner
- c) Menjabarkan setiap variabel menjadi sub-variabel (indikator) yang lebih spesifik dan tunggal (pada point b dan c disebut juga instrumen kuisisioner atau operasional variabel)
- d) Variabel penelitian dapat dipisahkan menjadi dua yaitu subjek (pengunjung) dan objek (lokasi), dalam studi ini subjek/pengunjung menjadi prioritas kajian.
- e) Menentukan jenis data yang akan dikumpulkan, sekaligus untuk menentukan teknik analisisnya

Kuisisioner berkaitan erat dengan populasi, responden dan sampel, populasi adalah keseluruhan objek penelitian, responden adalah orang yang dimintai keterangan tentang suatu fakta atau pendapat sedangkan sampel adalah wakil dari populasi. Untuk menentukan jumlah sampel dalam satu populasi ditentukan dengan *sebaran normal* yang populasinya <30 harus melalui uji t, sedangkan populasi ≥ 30 tidak perlu melakukan pengujian penarikan contoh (sampel) dan dianggap dapat digeneralisasikan. Maka dalam penelitian ini penarikan contoh (sampel) ditetapkan sebanyak 30 per kategori (*Ronald E. Walpole, Pengantar Statistik Edisi ke-3, 1999*).

Adapun sampel dilakukan dengan cara mengambil subjek dengan syarat :

- a) Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri pokok dari populasi.
- b) Subjek diambil segai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri yang terdapat pada populasi.

- c) Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.

Penentuan sampel di atas merupakan jenis sampel bertujuan dengan pertimbangan alasan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana. (disarikan dalam *Prosedur Penelitian karya Prof. DR. Suharsini Arikunto, 1997; h -117*). Dalam menyusun instrumen kuisioner ini tidak terlepas dari teori-teori yang diterapkan dalam penelitian ini. Teori tersebut dirangkum kedalam bentuk tabulasi dengan memisahkan jenis variabel penelitian dan diuraikan menjadi sub variabel/indikator penelitian serta mengetahui asal sumber datanya, proses ini dinamakan operasional variabel. Pada uraian sebelumnya telah dijelaskan mengenai teori tentang Variabel Penelitian, pengelompokan variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu Variabel Objek (Lapangan Gasibu dan Gor Saparua) dan Variabel Subjek (Pengunjung), maka operasional variabel yang digunakan dalam studi ini dapat di lihat pada tabel 2.6.

D. Pengolahan Data

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, maka selanjutnya adalah proses pengolahan data. Berikut langkah-langkah dalam proses pengolahan data :

- a) Persiapan, yaitu pengecekan kembali nama dan kelengkapan identitas pengisi, kelengkapan instrumen data (lembar angket/kuisioner), serta isian data.
- b) Tabulasi, menurut G.E.R. Burroughs dalam buku *Prosedur Penelitian* mengemukakan bahwa klasifikasi analisis data sebagai berikut :

1. Tabulasi data
2. Penyimpulan data
3. Analisis data untuk tujuan penarikan kesimpulan

Yang termasuk dalam kegiatan tabulasi data antara lain :

1. Memberikan skor terhadap item-item yang perlu diberi skor
2. Memberikan kode terhadap item-item yang tidak diberi skor, misal:
 - a. Jenis kelamin; Laki-laki diberi kode 1; Perempuan diberi kode 0
 - b. Tingkat pendidikan; SD diberi kode 1; SLTP diberi kode 2; SLTA diberi kode 3, dll.
3. Persentase hasil kuisioner
4. Mengubah jenis data, disesuaikan atau dimodifikasi dengan teknik analisis yang akan digunakan; misalkan data interval diubah menjadi data ordinal dengan membuat tingkatan; data ordinal atau data interval diubah menjadi data diskrit.

- c) Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian, dimana pendekatan penelitian berupa Penelitian Deskriptif yang dilakukan dengan membagi ke dalam dua (2) klasifikasi yaitu klasifikasi pertama data kuantitatif yang berbentuk angka-angka, dan klasifikasi kedua data kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata atau simbol. Dalam proses ini tidak menerangkan tentang hubungan antar variabel. Berikut ini adalah perhitungan untuk analisis data :

Untuk mengetahui pengukuran kondisi fisik dan fasilitas ruang terbuka hijau kota yang berfungsi sebagai taman olahraga, maka digunakan analisis deskriptif, untuk mendeskriptifnya dapat dijelaskan dengan menggunakan kategori dan perhitungan sebagai berikut :

Baik	: Skor 3
Cukup	: Skor 2
Rusak	: Skor 1, serta
Sangat Penting	: Skor 4
Penting	: Skor 3
Kurang Penting	: Skor 2
Tidak Penting	: Skor 1

(Suharsini Arikunto, 1990)

Adapun variabel yang dinilai adalah :

1. Kondisi fisik Lapangan Gasibu dan Gelora Saperua berdasarkan persepsi masyarakat terdiri atas 8 indikator :
 - 1) Lapangan/bangunan/sarana untuk olahraga
 - 2) Gazebo/shelter
 - 3) Tempat duduk/kursi taman/tribun
 - 4) WC Umum/Toilet
 - 5) Tempat parkir
 - 6) Kantin/Penjaja makanan
 - 7) Ketersediaan vegetasi/tumbuhan/tanaman
 - 8) Penyediaan tempat sampah
2. Tingkat kepentingan fasilitas ruang terbuka hijau kota yang berfungsi sebagai taman olahraga berdasarkan persepsi masyarakat terdiri atas 13 indikator :
 - a) Fasilitas Utama :
 - 1) Pohon dan tanaman hias
 - 2) Lapangan olahraga (lap.sp bola, lap. Basket, lap volli)
 - 3) Tempat parkir

- b) Fasilitas Pendukung :
 - 4) Kursi taman
 - 5) Toilet
 - 6) Tempat sampah
 - 7) Box telepon
 - 8) Gazebo/shelter
- c) Fasilitas Khusus :
 - 9) Area berjualan
 - 10) Arena bermain anak-anak
- d) Fasilitas penunjang :
 - 11) Angkutan umum
 - 12) Keamanan
 - 13) Lalu lintas lancar

Untuk mengetahui pengukuran menggunakan kategori tingkatan menggunakan Rumus di bawah ini : (Rusidi (1992) dalam Kajian Perencanaan Dan Pelaksanaan Stabilitas Tanah Dan Usahatani Lahan Kering Pada Proyek Upland Plantation Land And Development Projek (UPLDP) di Sub Das Citarik Kabupaten Sumedang).

$$i = \frac{\text{Skt-Skr}}{k}$$

Keterangan :

- i : interval
- Skt : Skor kumulatif tertinggi
- Skr : Skor kumulatif terendah
- k : Kriteria pengukuran

E. Penarikan kesimpulan

Adalah tahapan terakhir dari seluruh proses di atas, penarikan kesimpulan merupakan suatu pernyataan dari pertanyaan yang telah diajukan disebut dengan jawaban. Dimana studi ini merupakan penelitian non statisti maka *kesimpulan penelitian non-statistik* diambil dari data kualitatif atas dasar kriteria atau standar yang telah ditentukan.

2.6 Studi Terdahulu

- **Annisa Maryana Ruslan, 2004. “Strategi Pemeliharaan Ruang Terbuka Hijau Kota Di Wilayah Cibeunying Kota Bandung”.**

Studi ini melakukan kajian pada pemeliharaan Ruang terbuka Hijau Kota di wilayah Cibeunying Kota Bandung. Kajian ini menerapkan program-program pemeliharaan RTHK dengan memberikan intensif berupa penempatan simbol perusahaan pada RTHK, lomba keindahan taman. Kemudian menrangkan

tentang koordianasi atara dinas-dinas terkait dengan pemelihara RTHK, yaitu Dinas Pertamanan dan Pemakaman dengan PLN, Dinas Pengairan, DTK, Bappeda, Perum Perhutani, Pamong Praja, SatPol dan Dinas Bandungan dengan membentuk suatu tim pemeliharaan dalam melaksanakan kegiatan pemeliharaan RTH kota. Sedangkan Metodologi studi yang diterapkan pada kajian ini adalah metoda deskriptif dengan teknik analisis yang digunakan merupakan teknik analisis SWOT .

Kesimpulan yang diperoleh dari studi ini adalah Peningkatan hubungan kerjasama atau bentuk koordinasi antar dinas yang terkait juga pihak swasta dan masyarakat, meningkatkan kualitas prasarana dan biaya pemeliharaan RTHK, peningkatn SDM di Instansi pelaksana pemeliharaan RTHK, serta pengendalian perubahan fungsi RTHK.

- **Ferda Yerina, 2000. “Studi Identifikasi Karakteristik Pengunjung Kawasan Gasibu sebagai Fasilitas Rekreasi Penduduk Kota Bandung”.**

Studi ini bertujuan untuk memberikan masukan kepada pihak yang terkait untuk perbaikan dan pengembangan Kawasan Gasibu sehingga dapat memberi kepuasan yang lebih tinggi kepada pengunjung dalam menggunakan fasilitas rekreasi. Studi ini menggunakan metoda deskriptif dengan melakukan wawancara dan penyebaran Quisioner. Dimana dalam pengambilan sampel secara acak (*Simple Random Sampling*), tiap unit elemnter dari populasi sampling memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih (Singarimbun, 1982 : 111). Jumlah sampel ditentukan dengan rumus Slovin berdasarkan prakiraan jumlah pengunjung pada hari minggu pagi yaitu sekitar 20000 pengunjung dengan tingkat kepercayaan 90%. Pengolahan data melalui persentase dan tabulasi silang dengan pengolahan data Excel dan SPSS kemudian dilakukan deskriptif.

Hasil dari studi ini berupa saran dan atau masukan yang dapat diajukan untuk perbaikan dan pengembangan Kawasan Gasibu di masa yang akan datang, saran tersebut yaitu dengan penambahan luas area kawasan gasibu, pengaturan lalu lintas jalan raya yang berada di sekitar kawasan gasibu, penaturan pedagang kaki lima, penyediaan tempat parkir, peningkatan fasilitas umum serta meningkatkan kelestarian lingkungan.

- **Noor Syailendra, 2005. “Kajian Kebutuhan dan Penyediaan Hutan Kota Di Kota Bandung”.**

Studi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kebutuhan luas hutan yang sebenarnya di Kota Bandung dan mengetahui penyediaan lahan serta mengetahui hutan kota yang sesuai dengan Kota Bandung. Studi ini menggunakan metode pendekatan yang dapat memudahkan dalam melakukan analisis. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah analisis kebutuhan luas hutan kota, analisis penyediaan lahan hutan kota serta analisis tipologi hutan kota. Hasil dari studi ini adalah luasan hutan kota yang seharusnya ada di Kota Bandung yang menyebar di Wilayah Pengembangan Kota Bandung, serta penyediaan lahannya.

2.6.1 Ciri Khas Penelitian Ini Dengan Studi terdahulu

Sesuai dengan tujuan dari penelitian, maka penelitian ini mencoba untuk mengungkap faktor penarik minat pengunjung serta mengakomodasikan persepsi pengunjung Lapangan Gasibu dan Gelora Saperua sehingga dapat dijadikan dasar pertimbangan bagi pengembangan RTH Kota selanjutnya, khususnya yang berfungsi sebagai taman olahraga.

Tabel 2.5
Garis Besar Studi Terdahulu

Nama	Judul	Variabel Penelitian	Metode penelitian	Teknik analisis	Hasil studi	Kritik
Annisa Maryana Ruslan Tugas Akhir, Jurusan Planologi, Fakultas Teknik, ITB, 2004	Strategi Pemeliharaan Ruang Terbuka Hijau Kota Di Wilayah Cibeunying Kota Bandung	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel pemeliharaan aspek fisik RTHK: <ol style="list-style-type: none"> a) Sebaran b) Luasan c) Kualitas dan kuantitas pemeliharaan • Variabel pemeliharaan aspek fungsional : <ol style="list-style-type: none"> a) Rencana/normatif b) Kelembagaan 	Metoda Deskriptif-Kualitatif	Analisis SWOT	Peningkatan hubungan kerjasama atau bentuk koordinasi antar dinas yang terkait juga pihak swasta dan masyarakat; meningkatkan kualitas prasarana dan biaya pemeliharaan RTHK; peningktan SDM di Instansi pelaksana pemeliharaan RTHK; serta pengendalian perubahan fungsi RTHK.	Lebih terfokus pada pemeliharaan RTHK secara umum di Wilayah Cibeunying Kota Bandung.
Ferda Yerina Tugas Akhir, Jurusan Planologi, Fakultas Teknik, ITB, 2000	Studi Identifikasi Karakteristik Pengunjung Kawasan Gasibu sebagai Fasilitas Rekreasi Penduduk Kota Bandung	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor Pengunjung : <ol style="list-style-type: none"> a) Umur b) Jenis Kelamin c) Status Perkawinan d) Tingkat Pendidikan e) Tingkat Pendapatan • Faktor Kunjungan <ol style="list-style-type: none"> a) Pola kunjungan b) Motivasi Pengunjung c) Alasan dan Hambatan d) Tingkat Kepuasan 	Metoda Deskriptif-Kualitatif	Wawancara dan Penyebaran Quisioner	Penambahan luas area kawasan gasibu; pengaturan lalu lintas jalan raya yang berada di sekitar kawasan gasibu; pengaturan pedagang kaki lima; penyediaan tempat parkir; peningkatan fasilitas umum serta meningkatkan kelestarian lingkungan	Pengamatan dilakukan pada minggu pagi, dimana fungsi lapangan gasibu berubah menjadi area perdagangan (PKL).
A. Noor Syailendra Tugas Akhir, Jurusan Planologi, Fakultas Teknik, UNPAS, 2005	Kajian Kebutuhan dan Penyediaan Hutan Kota Di Kota Bandung	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas dan kuantitas hutan kota • Tipologi hutan kota 	Metoda Deskriptif-Kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis kebutuhan luas hutan kota • Analisis penyediaan lahan hutan kota • Analisis tipologi hutan kota 	Luasan hutan kota yang seharusnya ada di Kota Bandung yang menyebar di Wilayah Pengembangan Kota Bandung, serta penyediaan lahannya.	Terfokus pada penyediaan kebutuhan luasan dan lahan hutan kota di seluruh Wilayah Pengembangan Kota Bandung.

Berdasarkan garis besar studi terdahulu pada tabel 2.5, maka dapat ditentukan variabel penelitian yang digunakan dalam studi ini. Variabel penelitian dalam studi ini disebut dengan operasional variabel yang dituangkan pada tabel 2.6 berikut :

Tabel 2.6
Operasional Variabel (Instrumen Kuisisioner)

Variabel Penelitian	Sub Variabel/Indikator	Sumber Data	Pertanyaan
Variabel Subjek (Pengunjung)	Karakteristik Pengunjung : <ul style="list-style-type: none"> • Jenis kelamin • Usia • Status pendidikan • Status Pekerjaan • Status Perekonomian • Jarak tempat tinggal • Waktu keberangkatan • Penggunaan moda • Teman perjalanan 	Responden	1
			2
			3
			4
			5
			6
			7
			8
			9
	Karakteristik Kunjungan : <ul style="list-style-type: none"> • Frekuensi kunjungan • Lama kunjungan • Kegiatan kunjungan • Biaya yang dikeluarkan • Penggunaan biaya 	Responden	10
			12
			13
			14
Variabel Objek (Lapangan Gasibu dan Gor Saparua)	<ul style="list-style-type: none"> • Aksesibilitas <ul style="list-style-type: none"> ❖ Prasarana transportasi (jalan) ❖ Ketersediaan moda • Amenitas <ul style="list-style-type: none"> ❖ Kelengkapan sarana dan prasarana fisik ❖ Ketersediaan fasilitas umum dan pendukung • Atraksi/estetika <ul style="list-style-type: none"> ❖ Kondisi lokasi ❖ Jenis kegiatan <p><i>(Sumber : Analisis Sumber Daya Wisata/TA Ferida Yerina, 2000: 15)</i></p>	Obeservasi + Responden (Wawancara)	
Variabel Objek berdasarkan Variabel Subjek	Persepsi dan Harapan Pengunjung terhadap Variabel Objek	Responden	15 s/d 20

Sumber : Hasil Olahan